



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa SMK Studi Kasus Di SMK Al-Fathimiyah Karawang

Dhemas Fajar Handika<sup>1</sup>, Amirudin<sup>2</sup>, Acep Nurlaleli<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [2110632030005@student.unsika.ac.id](mailto:2110632030005@student.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang, [amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang, [acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id](mailto:acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2023

Revised : June 22, 2023

Accepted : July 18, 2023

Available online : August 13, 2023

**How to Cite:** Dhemas Fajar Handika, Amirudin and Acep Nurlaleli (2023) "Analysis of Extracurricular Activities and Islamic Boarding School Culture in Character Formation in Vocational High School Students Case Study at SMK Al-Fatimiyah Karawang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 482–493. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.789..

## Analysis of Extracurricular Activities and Islamic Boarding School Culture in Character Formation in Vocational High School Students Case Study at SMK Al-Fatimiyah Karawang

**Abstract.** Extracurricular activities are activities that are taught outside of learning. Which is prepared based on the needs of the institution, the need for knowledge, development, guidance and habituation of students to have knowledge and experience not only when in class, in school only by applying guidelines and based on values and norms that are built both from central government education and built from within (formal, informal and non-formal educational institutions). The purpose of this study was to determine the implementation of character building through religious extracurricular activities and Islamic boarding school culture in formal secondary vocational institutions. SMK Al-Fathimiyah is a pesantren-based school in which there is a combination of the national curriculum with the local

curriculum and the Islamic boarding school curriculum. This research is a field research using qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. From research conducted by researchers, the results obtained are that the implementation of character building through extracurriculars and pesantren culture such as the Qur'an khotmil program, the cadre program driving the infaq movement of one thousand rupiahs every 1 week twice and the muhadhoroh program or habituation training activities such as tausyiah, leading tahlil procedures, as well as muamalah coaching.

**Keywords:** Extracurriculars, Islamic Boarding School Culture, Character Building

**Abstrak.** Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diajarkan di luar pembelajaran. Yang mana disusun dengan berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman bukan hanya ketika didalam kelas, didalam sekolah saja dengan terapan berpedoman dan berlandaskan nilai nilai dan norma yang dibangun baik dari pendidikan pemerintah pusat maupun dibangun dari dalam (lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pelaksanaan pembinaan karakter melalui keagamaan kegiatan ekstrakurikuler serta budaya pesantren pada lembaga formal menengah kejuruan. SMK Al-Fathimiyah sekolah berbasis pesantren yang didalam nya terdapat perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum lokal dan kurikulum kepesantrenan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh adalah bahwa pelaksanaan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler dan budaya pesantren seperti program khotmil Qur'an, program kader penggerak gerakan infak seribu rupiah setiap 1 minggu dua kali dan program muhadhoroh atau kegiatan pelatihan pembiasaan seperti, tausyiah, memimpin tata cara tahlil, serta pembinaan yang bersifat muamalah.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler, Budaya Pesantren, Pembentukan Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogianya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam mewujudkan hal itu usaha pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada visi, misi, dan tata nilai Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang mendapat amanat dalam pengelolaan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dirumuskan paradigma pembangunan pendidikan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) Afektif yang tecermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. (2) Kognitif yang

tecermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Psikomotorik yang tecermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>1</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung tercapainya cita-cita bangsa. Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional, pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian (memasukkan) pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda lagi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik, sehingga ini menjadikan peserta didik yang mempunyai sikap dan karakter yang diharapkan dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Menurut Amirudin, pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sangat perlu di galangkan dan dibangun, dari mulai pemangku kepentingan seperti Pendidikan Pancasila misalnya. Dengan Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter yang tidak hanya cerdas namun juga peduli terhadap kemajuan bangsanya. Pendidikan sangatlah penting terhadap kemajuan bangsa karena bila masyarakatnya berkarakter yang baik, unggul dan berakhlak yang baik.<sup>3</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter merupakan hal yang utama dan menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan untuk mendidik peserta didik. Bahkan dalam perkembangan sejarah umat manusia, pendidikan karakter sebagai penyaring dan sebagai kontrol perkembangan peradaban modern yang berujung bebas nilai, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Didalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>1</sup> Imam Machali, 2015. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), 37

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I, (Jakarta Kwncana, 2014), hlm. 3.

<sup>3</sup> Amirudin. 2017. *PERANAN MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI DAN IMPLEMENTASINYA DI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNSIKA*. Vol. 1 No. 1 (2017): *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*

<sup>4</sup> Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 54-55

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu Kegiatan Ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan Kegiatan Ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. 9 Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan kelompok; (2) menyalurkan minat dan bakat; (3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (4) mengikat para siswa disekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (7) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan faktor utama yang membentuk pribadi manusia yang normatif. Sedangkan pendidikan yang diperoleh anak tidak hanya ketika di sekolah, melainkan semua lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan<sup>6</sup>. Pendidikan adalah sebuah rangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media untuk membantu perkembangan peserta didik.<sup>7</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah pada jenjang menengah atas yang mana didalamnya siswa diajarkan tentang kejuruan yang dimiliki pada lembaga pendidikan tersebut, sehingga siswa yang lulus dari jenjang SMK capaiannya dapat diterima di perusahaan swasta atau bisa membuka usaha baru sesuai keterampilan yang dimilikinya selama mengenyam pendidikan di SMK. Akan tetapi sebagian orang berpendapat bahwa, SMK acap kali di nilai siswanya mudah dalam

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler

<sup>6</sup> Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021b). *Minimizing Students ' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Karawang*. *Ilkogretim Online* 2021, Vol. 20 Issue 1, p2639-2646. 8p

<sup>7</sup> Amirudin, A., & Muzaki, I. A. *DEMONSTRATION OF EFFECTIVENESS OF IMPLEMENTATION METHOD OF STUDENT LEARNING PRAYERS*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 10 Issue 1 (2021) Pages 111-120

melakukan aksi aksi anrkis seperti tawuran antar pelajar, merokok, hingga kasus asusila.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Fathimiyah Karawang termasuk sekolah menengah atas swasta yang memiliki keunggulan yang berbasis pesantren, artinya para siswa diajarkan banyak hal tentang perilaku terpuji dan budaya pondok pesantren sifat saling menghargai, bersikap ksatria dan bertanggung jawab melalui pelajaran- pelajara keagamaan tambahan sebagai program unggulan, antara lain; bersalaman dengan dewan guru pada saat memasuki perkarangan sekolah, tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai, pembacaan doa, melafalkan asmaul husna serta shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung dalam pembentukan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki ketahanan mental dan juga spiritual. Selain itu juga memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik, sehingga banyak masyarakat atau orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di SMK Al-Fathimiyah hingga beberapa perusahaan swasta yang ada di kabupaten Karawang menerima program pemagangan siswa dari SMK Al-Fathimiyah Karawang karena dinilai tidak memiliki catatan buku hitam (kriminal). Idealnya, di SMK Al-Fathimiyah Karawang, pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka dan keagamaan, nilai karakter yang dapat dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca.

Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan inteprestasi tentang arti data itu sendiri.

Dalam perspektif pendekatan dan jenis penelitian, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas pendidikan karakter di SMK Al-Fathimiyah Karawang, yang meliputi penguatan nilai-nilai karakter, faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter

Menurut Lickona, pendidikan karakter agar berjalan dengan 3 (tiga) desain, pertama, desain berbasis kelas yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis sekolah yang berusaha membangun kultur (budaya) sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga desain, berbasis komunitas.<sup>8</sup>

Menurut Amirudin, I. Muzaki dalam jurnal *Abdimas Umtas* menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar berbudi pekerti luhur, baik hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Langkah serius pemerintah dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari upaya pemerintah dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai kebijakan. Upaya membangun karakter yang kuat pada peserta didik tidak dapat terwujud jika tidak disertai dengan kerjasama dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan yaitu perlunya sinergi yang terus menerus antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan juga masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.<sup>10</sup>

Menurut Arikunto. S (1981:1), yang dimaksud dengan program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. (1988:57). Depdikbud (1994): kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan atau kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asamani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2011), hlm. 155.

<sup>9</sup> Amirudin, I Muzaki. 2021. *Strengthening Character Education Culture-Based School In Junior High School Karawang Regency*. *Jurnal: Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM- Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya* Volume: 5 Nomor: 2

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

intrakurikuler. Bahkan, menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan<sup>11</sup>

Kegiatan Ekstrakurikuler wajib adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal antara hubungan berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Penguatan karakter dilakukan melalui beberapa tahap terhadap siswa. Selain itu perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus agar para siswa terbiasa untuk menjalankan kegiatan agama dan memiliki sikap yang baik. Dalam upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun analisis dari masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Pengembangan Karakter Pada Kegiatan Istighotsah Doa Bersama Dan Baca Surat Yassin.**

Mengawali aktifitas pembelajaran diawali dengan berdoa bersama-sama merupakan bagian dari upaya pihak sekolah dalam pengembangan karakter siswa. Dengan adanya pembiasaan doa bersama sebelum mengawali kegiatan belajar akan dapat membentuk karakter siswa yaitu *Salimul Aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan adanya aqidah yang benar akan dapat menghindari siswa dari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam doa bersama diajarkan bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang hanya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh akan tetapi hasilnya tetap Allah Swt yang menentukannya. Oleh karena itu manusia hendaklah berdoa meminta kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Pengabul segala doa. Dengan adanya doa bersama-sama dapat menanamkan kemurnian dalam aqidah bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang taat terhadap segala ketentuannya.

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridha Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Kegiatan do'a bersama di sekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.

menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain disekitarnya.

Dari paparan di atas terdapat persamaan tentang karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada jenjang SMK khususnya di SMK Al-Fathimiyah Karawang, dengan yang dipaparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyiapkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

#### **b. Pengembangan Karakter Pada Sholat Dhuha Dan Sholat Dzuhur Wajib Berjama'ah**

Dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah memiliki makna yang cukup dalam bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu pihak SMK Al-Fathimiyah menerapkan pembiasaan terhadap siswa yakni kegiatan shalat sunnah dhuha dan Sholat zuhur wajib berjama'ah. Dengan adanya kewajiban shalat zuhur berjama'ah tersebut melalui pembiasaan dapat menanamkan karakter bagi siswa yaitu *harisun a'la waqtihi* atau pandai dalam menjaga waktu. Dalam hal ini menjaga waktu merupakan hal yang penting karena dapat membedakan mana waktu yang digunakan untuk urusan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dengan adanya pembiasaan shalat zuhur wajib berjama'ah dapat membentuk karakter religius, tanggung jawab, disiplin dan dapat diterapkannya diluar lingkungan sekolah karena sudah terbiasa. Selain itu pembiasaan shalat sunnah dhuha dan sholat zuhur wajib berjama'ah dapat menanamkan nilai Islam bahwa menjaga shalat wajib berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Nilai utama dalam shalat berjama'ah yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjama'ah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat berjama'ah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya ashar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'i. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat.

---

<sup>12</sup> Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 5, September 2011, hlm. 505

dunia dan mana waktu yang digunakan untuk urusan akhirat.

### **Pengaruh Budaya Pesantren pada Pendidikan Formal Pengertian Budaya Pesantren**

Budaya pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan, artinya budaya pesantren merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk dan akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan.<sup>13</sup>

J. Verkuyl menulis bahwa kata kebudayaan itu mulai dipakai diperkirakan pada tahun 1930 dan dengan cepat merebut tempat yang tetap dalam pembendaharaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti roh atau akal.<sup>14</sup> Antropolog Edward B Taylor, mengartikan budaya sebagai sekumpulan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, kapabilitas dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sebuah kumpulan atau komunitas tertentu.<sup>15</sup>

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan sistem asrama, yang dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kiai dengan segi yang khas dan bersifat karismatik serta independendalam segala hal.<sup>16</sup>

### **Nilai Dalam Pendidikan Budaya Pesantren**

Menurut Masrur (2013) terdapat beberapa nilai dalam budaya pesantren saat diterapkan pada lembaga formal seperti:

- a) Kemandirian: artinya, siswa akan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri, dalam merencanakan pembelanjaan, mengelola keuangan dan perencanaan aktivitas rutin.
- b) Kedisiplinan: yakni, Dalam pendidikan kedisiplinan dapat dilihat dari kegiatan ibadah. Siswa dianjurkan agar datang lebih awal untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah, dan doa bersama, Sholat Dzuhur Berjamaah. Kegiatan sholat berjama'ah. wajib dilakukan bukan hanya kepada siswa saja, melainkan kepada seluruh warga sekolah bila adzan berkumandang untuk menghentikan aktivitas sejenak dan bergegas persiapan melaksanakan sholat berjamaah.

---

<sup>13</sup> Husna Nasihin, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren (Semarang: Formaci, 2017), 23.

<sup>14</sup> Hasan Basri, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren, (Semarang, Jawa Tengah, 2017), 5.

<sup>15</sup> Zaedun Na'im, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren, (Bandung, Jawa Barat, Februari 2022), 189

<sup>16</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), 240.

## **Ekstrakurikuler dan Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Siswa SMK Al-Fathimiyah Karawang**

Kegiatan ekstrakurikuler pada SMK Al-Fathimiyah Karawang, selain berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan lembaga, dan sesuai dengan visi pesantren yang ada di SMK Al-Fathimiyah Karawang.

Dalam wawancara dengan Bapak Ir. Karyan Gunawan selaku kepala SMK Al-Fathimiyah, menjelaskan bahwa SMK Al-Fathimiyah Karawang adalah sekolah formal menengah atas kejuruan berbasis pesantren, pesantren yang di maksud ialah pesantren Al-Fathimiyah. Artinya walaupun siswanya tergolong menjadi 2 (dua) yakni ada siswa mukim (sekolah sambil mondok) dan ada siswa non mukim (siswa tidak mondok). Namun pada waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semua diberi hak dan pelayanan yang sama. Artinya masuk di awal jam yang sama, istirahat dan pulang sekolah di jam yang sama. Ada yang menjadikan perbedaan antara SMK Al-Fathimiyah dengan SMK lainnya yakni, dalam segi istilah/ predikat nama kepada peserta didik ialah "santri" dan kepada pendidik/tenaga kependidikan dalam penyebutannya ialah "Ustadz/zh".

Tidak hanya itu dalam (wawancara dengan Ibu Saraswati, S.Pd) selaku guru juga wakil kepala smk al-fathimiyah karawang bidang kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal tiba datang ke madrasah pukul 06.30 hingga pulang pukul 13.00 dari mulai sebelum kegiatan belajar mengajar unuk materi inti saat di dalam kelas, seluruh warga madrasah melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan baca tulis al-qur'an, hafalan surat surat pendek Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai karakter religius sesuai dengan materi yang sedang diajarkan misalnya ketika mengerjakan soal siswa diminta untuk jujur dan tidak dipernankan mencontek karena setiap perbuatan pasti diawasi oleh Allah. Akhir pelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan hamdallah setelah itu berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam. Pelaksanaan nilai karakter religius di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru, melakukan doa bersama sebelum melakukan pelajaran dan pembiasaan awal dan akhir sebelum dan setelah pembelajaran pun bukan hanya dilakukan melalui lisan dibacakan secara bersama sama, tetapi dengan gerakan di praktekan.

Dalam kesempatan lain dari sisi kegiatan kesiswaan pada wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (bapak Fachri Muharam, SE), menuturkan bahwa siswa di SMK Al-Fathimiyah ini, semua ekstrakurikuler yang ada menyelaraskan dengan sikap ke religius. Hal tersebut sesuai dengan program yayasan pendidikan islam al-fathimiyah yang selama ini sudah ada, seperti ekstrakurikuler PRAMUKA, PASKIBRA, Volley, Desain grafis, dan Bengkel semua peserta eskul wajib mengikuti pembinaan yang bersifat religius yakni seperti program khotmil Qur'an, program kader penggerak gerakan infak seribu rupiah setiap 1 minggu dua kali dan program muhadhoroh atau kegiatan pelatihan pembiasaan seperti, tausyiah, memimpin tata cara tahlil, serta pembinaan yang bersifat muamalah. Hal tersebut bertujuan agar program dari pemerintah dan program yang ada di sekolah selaras, untuk menciptakan siswa yang cakap baik dibidang ilmu teknologi juga mampu cakap ilmu

agama. Agar siswa lulusan dari SMK Al-Fathimiyah Karawang ini ketika terjun di masyarakat mampu memimpin atau membantu dikala dibutuhkan.

## **KESIMPULAN**

Banyak cara untuk menanamkan kepribadian baik kepada anak, khususnya saat berada di area sekolah. Salah satunya dengan penguatan kegiatan kegiatan yang bersifat positif serta terbentuknya watak yang berkepribadian luhur. Program penguatan ekstrakurikuler serta ditopang dengan budaya pesantren yang dibangun dan dipertahankan. SMK Al-Fathimiyah adalah sekolah menengah atas (kejuruan) yang berbasis pesantren didalamnya terdapat muatan-muatan baik dari muatan mata pelajaran nasional, lokal hingga muatan budaya pesantren yang dipadukan selama siswa berada didalam sekolah. Hasil atau capaian dari kegiatan tersebut ialah melahirkan generasi yang cakap ilmu, teknologi juga cakap ilmu agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Amirudin, I Muzaki. 2021. Strengthening Character Education Culture-Based School In Junior High School Karawang Regency. Jurnal: Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Volume: 5 Nomor: 2
- Amirudin. 2017. PERANAN MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI DAN IMPLEMENTASINYA DI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNSIKA. Vol. 1 No. 1 (2017): Jurnal Pendidikan Islam Rabbani
- Arifin, M. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta, Bumi Aksara, 1997
- Basri, Hasan. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Semarang, Jawa Tengah, 2017.
- Imam Machali, 2015. The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), hal 37
- Ma'mur, Asmani Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. 01, 272-282. Diakses 4 Febuari 2020
- Na'im, Zaedun. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren. Bandung, Jawa Barat, 2022.
- Naufal Ahmad Rijalul Alam, Asyraf Isyraqi Jamil and Mohamad Azrien Mohamed Adnan (2022) "The Current Research of Pesantren Muhammadiyah in Indonesia: A Bibliometric Study from 2011-2020", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 215-232. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.367.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler
- Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.
- Syarifudin, A. (2022) "MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MEGATREND (ANALISIS DAN KAJIAN LITERATUR)", *al-Afkar, Journal For*

- Islamic Studies*, 5(2), pp. 191–201. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i2.299.
- Amirudin, A., Mukhtar, U., & Muzaki, I. (2020). *The Formulation Of Management Standard For Karawang Kota Santri Program*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291128>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. (2019a). *Rendering Learning Approach With Islamic Religious*
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289728>
- Amirudin, I. (2020). *Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District*. *Multicultural Education*, 6(5), 15–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4393076>
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021a). *DEMONSTRATION OF EFFECTIVENESS OF IMPLEMENTATION METHOD OF STUDENT LEARNING PRAYERS*. 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7816>
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021b). *Minimizing Students' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Karawang*. 20(1), 2639–2646. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.296>
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning model learning*. Jakarta: Bumi Aksara.